

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era digital terjadi bersamaan dengan perkembangan media sosial yang semakin meluas. *Audiens* dapat dengan mudah menerima pesan-pesan tertentu melalui cara yang beragam karena sumber informasi dapat menggunakan banyak media untuk membagikan pesan-pesan tersebut (Pithaloka et al., 2023). Hal ini membuat proses penafsiran pesan akan semakin beragam berdasarkan kondisi dan latar belakang masyarakat. TikTok menjadi salah satu media atau *platform social networking* yang saat ini paling banyak diminati. Di Indonesia sendiri, pada Juli 2024 pengguna TikTok tercatat sejumlah 157,6 juta, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia (CNN Indonesia, 2024). TikTok merupakan media sosial berbasis video pendek, yang semua penggunanya dapat dengan bebas membagikan konten dalam mengekspresikan diri.

Penyebaran konten yang diunggah didasari oleh algoritma TikTok yang memberikan rekomendasi konten berdasarkan kegemaran hingga faktor lain seperti waktu menonton, interaksi yang berupa *like*, *comment*, dan *share* yang dilakukan pengguna TikTok. Sehingga konten yang dikonsumsi pengguna sudah di personalisasi oleh sistem TikTok itu sendiri (Rinaldi, 2024). Penyebaran konten ini juga didasari dengan jenis konten yang sering dilihat dan popularitas audio

atau *hashtag* yang digunakan oleh pembuat video. Sesuai dengan misi yang dibawa oleh TikTok yaitu sebagai media pengekspresian diri membuat banyak pengguna TikTok yang mengunggah konten dengan pesan-pesan tertentu (Rinaldi, 2024). Salah satunya jenis konten yang banyak diunggah adalah konten untuk menyalurkan bakat dan ekspresi diri pengguna tanpa terbatas *gender* seperti konten *trend dance* TikTok. Penyebaran konten di TikTok yang dipengaruhi oleh algoritma dan *trend* tidak hanya membentuk preferensi pengguna, tetapi juga mencerminkan berbagai ekspresi diri yang melampaui batasan *gender*. Dalam konteks ini, munculnya konten *dance* sebagai bentuk ekspresi bebas menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mengenai *gender* tetap berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap maskulinitas

Maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari Stereotip *gender* tradisional yang membagi tugas dan ekspresi antara laki-laki dengan perempuan (Prasetyo, 2022). Maskulin merupakan suatu konsep yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Konsep maskulin telah ditanamkan pada diri seorang laki-laki sejak dini. *Blackstone* dalam (Damayantie & Aviandy, 2022) menjelaskan bahwa *gender* adalah hasil dari konstruksi sosial, sehingga nilai-nilai maskulinitas dan perilaku yang berusaha menjadi seorang pria juga bagian dari hasil konstruksi tersebut. Hal ini mengacu pada pola perilaku, sifat, sikap yang dianggap layak bagi seorang laki-laki maupun perempuan menurut masyarakat dan budaya (Fauziah & Asrita, 2022). Dari konstruksi ini kemudian muncul peran *gender*, identitas *gender*, serta stereotip *gender*.

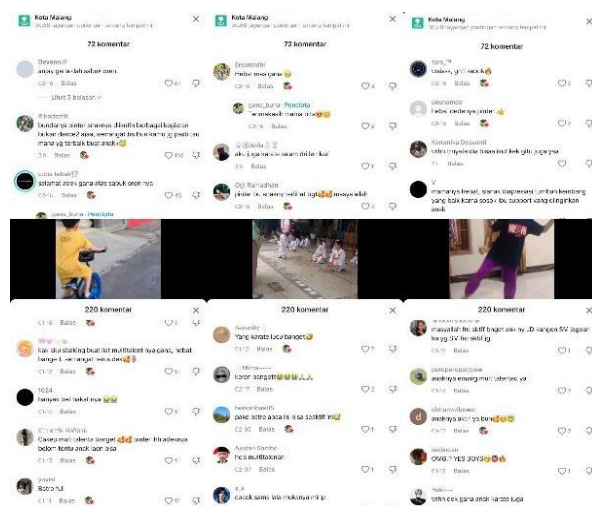
Stereotip *gender* mengacu pada perilaku dan aspek-aspek psikologi yang secara khusus dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Stereotip *Gender* selalu mengasosiasikan maskulinitas dengan kekuatan, dominasi, dan dikhususkan untuk laki-laki, sedangkan feminitas selalu diasosiasikan dengan kelembutan empati, emosional. Stereotip *gender* membangun norma bahwa sifat maskulin adalah jati diri yang ideal untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan (Afifah, 2024). Pengasosiasian tersebut menimbulkan ekspektasi sosial terhadap peran, kepribadian, pengekspresian diri, sikap, serta sifat dari laki-laki dan perempuan. Stereotip *gender* dan ekspektasi sosial memiliki peran dalam masyarakat merespon dan berinteraksi dengan individu yang dianggap melawan stereotip *gender* yang mereka yakini. Individu yang dianggap menentang atau berperilaku berlawanan dengan stereotip *gender* yang berlaku di masyarakat sering kali mendapat stigma negatif.

Seorang laki-laki dianggap maskulin jika memenuhi ekspektasi masyarakat sebagai maskulin hegemonik (Aghniyaa & Pasaribu, 2023). Maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell merupakan konsep terkait standar laki-laki sejati yang membahas karakteristik maskulin yang dalam sejarahnya paling banyak diterima oleh masyarakat (Akbar, 2020). Connell dalam (Intan Pramata Puspa Seruni & Ariffudin Islam, 2023) mendefinisikan dengan ketat mengenai definisi *manly* untuk laki-laki sejatinya, sehingga laki-laki yang tidak memenuhi definisi tersebut akan dianggap kehilangan kegagahannya. Ekspektasi daripada maskulinitas hegemonik diantaranya adalah tidak

menunjukkan banyak emosi kecuali marah, tidak bergantung kepada lawan jenis, memiliki sifat yang keras dan kompetitif tidak mau kalah, serta tidak akan menunjukkan kelemahannya (Intan Pramata Puspa Seruni & Ariffudin Islam, 2023).

Tarian dianggap sebagai suatu aktivitas yang menonjolkan keindahan melalui rangkaian gerakan dan dianggap pantas dilakukan oleh perempuan (Yeon, 2022). Menurut Pithaloka (2023) pemahaman tari dari sudut pandang masyarakat masih belum sempurna. Sehingga masih banyak masyarakat yang menganggap sebuah tarian hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja tanpa melihat dari sudut pandang lainnya mengenai kekurangan dan kelebihan dari tarian. Padahal pada dasarnya tarian adalah mencurahkan ekspresi ke dalam rangkaian gerakan ritmis dan dapat dilakukan oleh semua *gender* (Wahyudi, 2020). Meskipun begitu, masyarakat tetap memberikan batasan-batasan pada tarian. Seperti tarian yang dilakukan oleh perempuan tidak boleh menampilkan gerakan yang terlalu erotis, padahal tarian dilakukan dalam konteks pengekspresian diri. Begitu pula yang terjadi untuk tarian yang dilakukan oleh laki-laki. Muncul batasan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan tidak boleh menunjukkan gestur gemulai atau ekspresi yang berlebihan seperti perempuan (Pithaloka et al., 2023). Hal ini mencerminkan bagaimana batasan-batasan dalam tarian juga tercermin dalam respon audiens terhadap konten di media sosial, seperti yang dialami oleh akun TikTok @gana_buna.

Akun TikTok @gana_buna merupakan akun milik seorang ibu yang secara aktif membagikan berbagai jenis konten yang mendokumentasikan interaksinya dengan sang anak laki-laki. Konten yang diunggah menampilkan keberagaman aktivitas anak tersebut, mulai dari latihan taekwondo hingga aktivitas menari bersama sang ibu. Dalam beberapa unggahan, anak laki-laki ini tampak berlatih taekwondo dengan penuh semangat, menunjukkan keterampilan dan kedisiplinannya dalam seni bela diri. Sementara itu, dalam unggahan lainnya, akun ini juga memperlihatkan sang anak yang menari dengan ibunya, menampilkan gerakan ritmis yang ekspresif. Keberagaman konten ini mencerminkan dinamika hubungan antara ibu dan anak serta bagaimana seorang ibu mendukung minat dan bakat anaknya tanpa batasan *gender*.

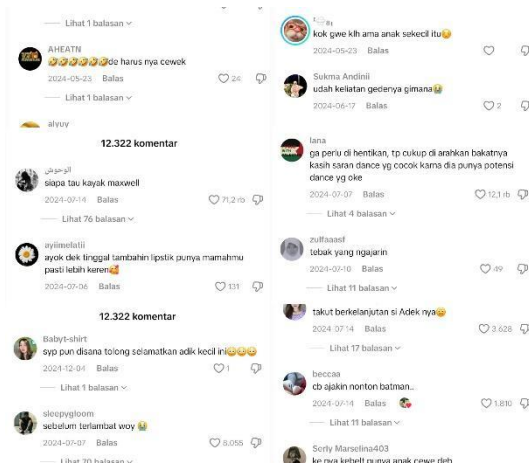


Gambar 1 Komentar netizen terhadap konten taekwondo

Sumber : TikTok @gana_buna

Namun, respon audiens terhadap kedua jenis konten ini menunjukkan pro dan kontra. Pada unggahan yang memperlihatkan anak tersebut sedang berlatih

taekwondo, komentar yang diberikan oleh warganet umumnya bernada positif, seperti kekaguman dan dukungan terhadap bakat serta ketekunan anak dalam bidang bela diri. Taekwondo sebagai bentuk seni bela diri sering kali diasosiasikan dengan maskulinitas yang kuat, disiplin, serta keberanian, menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan norma *gender* tradisional yang dikonstruksikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan sang anak dalam taekwondo dipandang sebagai hal yang positif dan sesuai dengan ekspektasi *gender* yang berlaku.



Gambar 2 Komentar netizen terhadap konten *dance* pada akun @gana_buna

Sumber : TikTok @gana_buna

Sebaliknya, ketika sang anak tampil dalam konten menari, respon audiens justru lebih beragam dan tidak selalu bersifat positif. Beberapa komentar yang muncul mencerminkan stereotip *gender* yang masih kuat dalam masyarakat, seperti “anaknya slay banget”, “Incess”, dan “Ga bisa diselamatkan.” Komentar-

komentar ini menunjukkan adanya persepsi bahwa menari lebih erat kaitannya dengan ekspresi femininitas, sehingga ketika seorang anak laki-laki melakukan aktivitas tersebut, ia dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas yang dominan. Menari sebagai bentuk ekspresi seni sering kali melibatkan gerakan yang lembut, ekspresif, dan dinamis (Pithaloka et al., 2023), yang dalam perspektif *gender* tradisional lebih sering diasosiasikan dengan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang anak laki-laki menari, muncul anggapan bahwa ia tidak merepresentasikan maskulinitas yang ideal sesuai dengan norma yang diterima masyarakat.

Kontrasnya respon audiens terhadap dua jenis konten ini menunjukkan bagaimana maskulinitas dipahami dan dikonstruksikan dalam budaya digital. Fenomena ini relevan untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana audiens memaknai dan menafsirkan maskulinitas dalam konteks media sosial, khususnya dalam konten yang diproduksi oleh akun @gana_buna. Apakah audiens melihat maskulinitas dalam konten tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman mereka tentang *gender*, atau justru sebagai bagian dari bentuk maskulinitas yang lebih inklusif dan fleksibel?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori analisis resepsi untuk memahami bagaimana audiens memaknai representasi maskulinitas dalam konten yang ditampilkan oleh akun TikTok @gana_buna. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali berbagai posisi penerimaan audiens terhadap konten tersebut, apakah mereka mengadopsi pemaknaan

dominan, negosiasi, atau justru menolak representasi yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika penerimaan audiens terhadap representasi *gender* dalam media sosial serta implikasinya terhadap konstruksi maskulinitas di era digital.

Teori resepsi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall menjelaskan bagaimana audiens atau khalayak melihat makna dari sebuah teks media (Riskiy & Hapsari, 2022). Penelitian yang menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall ini berfokus pada pengalaman dan audiens yang menonton atau mengonsumsi suatu teks media, serta bagaimana makna tersebut tercipta melalui pengalaman tersebut. Penelitian ini berfokus pada penerimaan audiens terhadap maskulinitas di media untuk mengetahui sejauh mana norma dan stereotip *gender* tradisional masih melekat di masyarakat. Menurut Ningtyas & Malau (2020) penonton yang mengonsumsi suatu media akan terjadi proses *encoding-decoding*. Proses ini merupakan proses penerimaan pesan yang berisi makna. *Encoding* dilakukan oleh komunikator yang pada penelitian ini adalah akun @gana_buna, dan *decoding* dilakukan oleh komunikan yaitu audiens.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena yang diteliti sangat relevan untuk memahami dinamika sosial dan budaya di era digital. Pada penelitian ini adalah masih terikatnya akun @gana_buna oleh stereotip *gender* walaupun TikTok dikatakan sebagai media yang menjadi ruang untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini, pemahaman mengenai maskulinitas yang

dikonstruksi dan diterima oleh audiens semakin krusial, terutama dalam mengekspresian diri yang tidak selalu sesuai dengan norma tradisional.

Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat dalam mengekspresikan maskulinitas. Teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini dapat mempelajari lebih lanjut bagaimana pengguna TikTok memaknai dan merespon konten yang menampilkan ekspresi maskulinitas di luar batas stereotip. Hal ini akan membantu penelitian komunikasi dan budaya populer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang perubahan nilai maskulinitas di era teknologi dan dampaknya terhadap representasi *gender* di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya sehingga menghasilkan rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu :

Bagaimana penerimaan audiens terhadap maskulinitas pada akun TikTok @gana_buna?

1.3 Tujuan

Tujuan yang peneliti ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta latar belakang masalah, adalah :

Mengetahui penerimaan audiens terhadap maskulinitas pada akun TikTok @gana_buna.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian *gender* dan media, terutama dalam memahami bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana audiens memiliki berbagai posisi dalam menafsirkan konten yang berkaitan dengan ekspresi *gender*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat konten dalam memahami dinamika penerimaan masyarakat terhadap ekspresi *gender* di media sosial. Dengan penelitian ini diharapkan orang tua dapat lebih bijak dalam mendukung anak mengekspresikan bakat dan minatnya tanpa takut terhadap stigma sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka diskusi lebih luas mengenai pentingnya membangun lingkungan digital yang inklusif dan

mendukung kebebasan berekspresi bagi anak-anak tanpa terjebak dalam batasan-batasan *gender* yang kaku.